

# JENDELA KECIL BUAT RUMAH MISI SEJAGAD

oleh P. Aurelius Pati Soge, SVD

## 1. PENGANTAR: MISI KITA HARI INI

Menjelang perayaan puncak 150 tahun Serikat Sabda Allah (Societas Verbi Divini), kita memandang dengan rasa bangga legasi misioner yang telah terpatri dalam sejarah selama kurun waktu tersebut. Sejak Yohanes Baptista Anzer dan Josef Freinademetz dikirim ke Tiongkok sebagai misionaris perdana, sudah ribuan misionaris lahir dari rahim SVD dan menyebar ke seluruh dunia, memberi kontribusi sesuai dengan konteks jamannya. Di awal milenium ketiga, Serikat mengambil sebuah langkah penting yang mengubah wajah misi kita. Dalam Kapitel Jendral 2000, konsep Dialog Profetis dikedepankan sebagai definisi baru misi kita, yang ditopang oleh matra-matra khas yang menjadi energi pendukung implementasi misi sebagai dialog tersebut. *Biblical Word, Communicating Word, Animating Word* dan *Prophetic Word* bukanlah hal baru, tetapi merupakan sari dari legasi spiritualitas misioner Serikat.

Saya menilai temuan ini sebagai *milestone* misi SVD di awal abad ke-21, karena sejak itu refleksi misi yang kita lakukan selalu merupakan penjabaran dari temuan-temuan tersebut. Kapitel Jendral 2006 mendorong penghayatan dialog profetik internal serikat pada lima pilar utama: spiritualitas, komunitas, kepemimpinan, keuangan dan formasi. Kapitel Jendral 2012 mengangkat interkulturalitas sebagai identitas komunitas dan misi. Selanjutnya Kapitel Jendral 2018 menekankan keselarasan nama dan misi (*Our Name is Our Mission*) hingga Kapitel Jendral 2024 yang menggarisbawahi kesaksian tentang terang di ambang perayaan 150 tahun serikat. Saya menilai dua tema dari dua Kapitel Jendral terakhir ini merupakan proses penyadaran kembali tentang akar dan tujuan

*(root and goal)* kita sebagai serikat misi, sehingga para misionaris, baik sebagai individu maupun dalam komunitas, mampu berperanan maksimal dalam semua pelayanan misioner.

## **2. KOMUNITAS MISI SEBAGAI GARDA TERDEPAN**

Tak dapat disangkal, bahwa semua ide besar dan inspiratif ini tidak akan membuahkan hasil konkrit jikalau komunitas-komunitas misi tidak membangun ekosistem misioner yang mendukung. Secara sederhana kita menyebut komunitas sebagai garda terdepan implementasi misi bagi Kerajaan Allah. Edukasi misioner dalam formasi dasar dan re-edukasi misioner dalam formasi berlanjut menjadi kunci penyesuaian pola pikir dan ketrampilan misioner yang menjawab tanda-tanda jaman. Di provinsi ini kita bergerak bersama dalam edukasi dialog profetik dalam konsep dan penghayatan, yang ditopang oleh pengembangan matra-matra khas, interkulturalitas hingga kesadaran akan hakekat diri sebagai serikat misi yang dibentuk oleh Sang Sabda dan bersaksi tentang Sang Sabda. Kesadaran umum ini praktis memberi warna baru bagi semua komunitas, termasuk komunitas Bible Centre Batam yang mendapat tugas misi dalam pelayanan khusus: Kerasulan Kitab Suci.

## **3. SVD BATAM: JENDELA KECIL DALAM MISI SEJAGAD**

Para misionaris pendahulu di Pulau Batam memulai pelayanan misioner dalam karya parokial di bawah naungan Keuskupan Pangkalpinang, sejak tahun 1990. Dalam periode pelayanan tersebut, kesempatan pengembangan karya kategorial masuk ke dalam perhitungan, terutama sejak bangunan Bible Centre didirikan pada tahun 2004. Walaupun demikian, karya parokial yang menyita waktu dan perhatian membuat karya kategorial tersendat. Di tahun 2010, dengan kemampuan seadanya, saya coba mulai bergerak dalam kerasulan Kitab Suci, berbekalkah studi dari Seminari Tinggi

Ledalero, tanpa spesialisasi apapun. Saya melihatnya sebagai sebuah *passing-over* yang berani dan penuh resiko.

### **3.1. *Passing Over* Komunitas Misi.**

Tanggal 6 Januari 2013, Keuskupan Pangkalpinang tidak memperpanjang *Conventio Scripta* dengan SVD Provinsi Jawa, sehingga keterlibatan dalam karya parokial di Batam berakhir. Komunitas SVD Batam “dipaksa” untuk membuat redefinisi diri agar tetap bisa memberi kontribusi bagi pelayanan pastoral dari jalur yang berbeda. Konstruksi bangunan Bible Centre dibuat dalam sebuah konsep integratif dengan karya parokial di Paroki St. Petrus, Lubuk Baja, sehingga ketika karya parokial berakhir, komunitas SVD kehilangan basis pijakan yang menjadi garis pendukung pelayanan kerasulan khusus ini. Maka komunitas mengupayakan langkah-langkah konsolidatif agar bisa tetap berpartisipasi di dalam pelayanan iman.

Secara internal komunitas, tumbuh kesadaran pentingnya menampilkan matra *Biblical Word* sebagai wajah komunitas dengan *Prophetic Dialog* sebagai objektif. Pemolesan wajah komunitas dilakukan melalui proses *passing-over*. Bible Centre ditransformasi ke *Centre for Multi-dimensional Dialog*, dengan *Biblical Word* sebagai karakter pokok. Meminjam bahasa biologi, Bible Centre itu seluruh bangunan tubuh dengan matra Sabda Alkitabiah sebagai jantungnya. Karena Sabda Alkitabiah menjadi matra pemberi ciri komunitas SVD Batam, maka pelayanan-pelayanan yang ditawarkan kepada umat beriman berkiblat pada pendekatan Alkitabiah. Kesepakatan komunitas ini dirawat dan diwujudkan, selaras dengan semangat dasar kita: nama kita adalah misi kita. *Our name is Bible Centre, so all services we offer are animated by Bible-based Pastoral Approach.*

### **3.2. Pelayanan-pelayanan di Bible Centre.**

Apa pelayanan yang ditawarkan komunitas Bible Centre untuk mewujudkan pendekatan di atas? Pada hakekatnya ada tiga pelayanan utama di Bible Centre, yakni Kerasulan Kitab Suci, Pastoral untuk komunitas internasional, serta pelayanan doa dan devosi. Berikut ini kita melihat deskripsi singkat tiap-tiap bidang.

#### ***1) Kerasulan Kitab Suci.***

Ada dua sisi pelayanan yang menjadi titik perhatian, yakni pastoral Kitab Suci dalam rancang bangun pastoral Keuskupan Pangkalpinang dan pelayanan Kitab Suci sebagai karya propria Serikat.

Pada tingkat karya propria serikat, jalan yang kita pilih saat ini adalah mengajar Kitab Suci kepada siapa saja yang berminat. Berbagai metode kita tawarkan seperti studi teks yang pada hakekatnya merupakan eksegesis sederhana, serta pendekatan tematis yang menjadi pilar kitab-kitab tertentu. Tujuannya agar bertumbuh rasa cinta terhadap Kitab Suci di kalangan umat Katolik. Kecintaan pada Kitab Suci kami yakini sebagai jalan untuk membentuk identitas umat Katolik yang berpusat pada Firman yang menjadi manusia (Yoh 1:14); membangun kesadaran untuk menjadikan Kitab Suci sebagai referensi di dalam hidup sosial, seperti penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan; serta membentuk ketahanan iman di tengah tantangan masyarakat yang pluralis dalam berbagai bidang kehidupan. Menyadari tanggung jawab ini, proses konsolidasi komunitas juga terjadi, baik pada tingkat komunitas Bible Centre maupun komunitas Distrik Sumatera. Pembelajaran Kitab Suci dan pengajaran metode-metode pendekatan sosiologis, antropologis hingga psikologi sosial telah menjadi materi pendalaman bagi seluruh komunitas SVD Distrik Sumatera, agar tampilan wajah khas Bible Centre menjadi tanggung jawab bersama. Ketika pandemi covid-19 melanda dunia, pelayanan online dimulai dan konsisten dijalankan sepanjang masa pandemi tersebut. Dilihat

dari statistik akses pemirsa, *Channel Youtube* kami tidak banyak diketahui, tetapi *broadcasting* yang kami lakukan, baik *live* maupun *pre-recorded* membahasakan determinasi komunitas atas komitmen pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>1</sup>

Ternyata pelayanan yang lahir dari “kecelakaan” ini sangat mengubah wajah aktivitas di Bible Centre saat ini. Pertemuan tatap muka mengalami penurunan besar, sementara pertemuan daring tetap stabil dan selalu ada peminat. Pada satu sisi, jangkauan pelayanan menjadi lebih luas, tidak terhalang oleh batasan geografis. Pada sisi lain, butuh kerja keras untuk mengembalikan tujuan awal adanya Bible Centre di Batam dan kontribusinya bagi pengembangan iman umat setempat.

Pada tingkat rancang bangun pastoral keuskupan, kita menanggapi penekanan pastoral yang berorientasi pada Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai locus pastoralis, tempat implementasi visi misi Keuskupan Pangkalpinang yang berpusat pada Kristus, berkomunio dan bermisi. Pemberdayaan petugas pastoral sangat dibutuhkan, seperti pengetahuan tentang ajaran-ajaran gereja, ketrampilan dalam manajemen dan komunikasi pastoral, membangun ketahanan iman keluarga, dan sebagainya. Semua permintaan yang ditujukan kepada misionaris SVD kita tanggapi dengan menawarkan pendekatan alkitabiah. Misalnya, untuk perangkat pastoral di paroki tertentu yang ingin dibekali materi kepemimpinan, pendekatan kita tetaplah kepemimpinan menurut nilai-nilai alkitabiah. Ketika keuskupan menetapkan keterlibatan para prodiakon perempuan di dalam pelayanan paroki, proses animasi yang kita tawarkan tetaplah berasaskan peranan perempuan di dalam Kitab Suci. Dengan kata lain, dalam perkara pengembangan iman umat menurut bingkai pastoral Keuskupan Pangkalpinang,

---

<sup>1</sup> <https://www.youtube.com/@tw-ministry7355>

komunitas SVD mau berpartisipasi dari sisi spesialisasinya: *Our Name is Our Mission*.

Dalam skala yang lebih luas, anggota komunitas, P. Yonas Manue Hunu, SVD, menjadi anggota Lembaga Biblika Indonesia, baik sebagai spesialis Kitab Suci maupun sebagai utusan Keuskupan Pangkalpinang. Partisipasi di dalam pengadaan modul nasional, pertemuan LBI nasional dan regio, telah turut memunculkan nama Bible Centre pada khususnya atau SVD pada umumnya ke *spot-light* nasional.

## **2) Pelayanan Komunitas Internasional.**

Pertama-tama, pelayanan khusus ini sebetulnya bukan tugas khas Bible Centre, tetapi merupakan pelayanan paroki yang didelegasikan kepada komunitas SVD, dengan legasi yang merujuk ke inisiatif misioner para misionaris SVD generasi awal, seperti P. Allan Geogehan Nasraya, SVD, Pater Hilario Salinas, SVD, menyebut dua nama yang memberi perhatian khusus pada komunitas internasional, tanpa mengabaikan jasa semua misionaris lain. Saya melihat delegasi pelayanan ini sebagai sebuah *blessing in disguise* yang memberikan kita forum untuk mewujudkan roh interkulturalitas. Setiap hari Minggu, Bible Centre menjadi ruang pelayanan bagi kaum ekspatriat yang kebanyakan berasal dari India dan Filipina, ditambah sedikit umat dari berbagai negara. Atas otorisasi pastor paroki, kami juga melayani kebutuhan rutin seperti pembaptisan, perkawinan, pengurapan orang sakit, kematian dan katekese-katekese yang berkaitan dengan tujuan tersebut, terbatas di lingkungan ekspatriat semata-mata.

Menyadari keragaman latar belakang budaya dan profesi, lingkup karakter pastoral yang kita bangun bersifat inklusif, membuka pintu bagi kekayaan tradisi dan budaya. Setiap budaya dan tradisi diberi ruang untuk berekspresi, menampilkan warna khas dari negara asal atau tradisi liturgi, devosi dan kekayaan rohaniah

masing-masing. Misalnya, Pesta Santo Nino (Kanak-kanak Yesus) tidak terlalu dikenal di Indonesia, tetapi di Bible Centre dirayakan sebagai penghargaan atas kontribusi komunitas Filipina. Demikian juga musik berbahasa Mandarin, Hindustan, bahkan pernah dari Fiji, Mongolia, Korea dan Jepang, turut memberi warna. Pada sisi lain, kelemahan fundamental pastoral jenis ini ialah tidak bisa ditentukan jangka waktu keberlangsungannya, karena sangat bergantung pada kontrak kerja mereka. Tampilan budaya khas yang melekat pada etnis atau bangsa biasanya akan lenyap sejalan dengan perginya orang tersebut di akhir masa kontrak kerjanya. Saya teringat beberapa tahun silam, ketika kerasulan keluarga menjadi titik perhatian provinsi, tema tersebut dibawa ke dalam pelayanan ekspatriat dan memperoleh sambutan hangat. Sepasang suami istri yang berafiliasi dengan CFC (*Couples for Christ*) terlibat dalam rancang katekisasi, namun gerakan itu hanya seumur jagung, ketika para penanggung jawab dan partisipan mendadak di-relokasi ke negara lain karena perusahaan mereka meninggalkan Batam dan beralih ke negara lain.

Kembali ke pertanyaan awal, apa model dialog profetik yang ditawarkan di dalam pastoral komunitas internasional tersebut? Salah satu mitra penting dalam catur mitra dialog ialah orang-orang dari berbagai budaya. Hidup di dalam budaya asing sering membuat orang teralienasi dalam banyak aspek kehidupan. Jika tidak diolah dengan baik alienasi ini dapat menimbulkan tercabutnya seseorang dari identitas budayanya. Dalam lingkup pergaulan urban yang anonim seperti di Batam, ada tendensi kuat membentuk kelompok eksklusif atas dasar etnis, bangsa dan budaya. Bagi kelompok besar, tendensi itu menguntungkan, bagi kelompok kecil tendensi itu akan menjadi *ghetto* sosial. *International Pastoral Community* yang berbasis di Bible Centre menawarkan sebuah rumah inklusif yang memberi ruang bagi semua orang. Ketika mereka menyentuh titik tujuan yang sama yakni penghayatan iman Katolik, jejaring

kebersamaan bertumbuh secara alamiah, lalu relasi dan komunikasi lintas keragaman ini lahir sebagai buah konkret. Jejaring iman ini ternyata juga berguna untuk gerakan saling mendukung dalam hal informasi peluang kerja, sharing pengalaman untuk saling meneguhkan, mengunjungi yang sakit, melayat ketika ada yang meninggal, mengalami musibah dan jauh dari jangkauan keluarga di negara asal, membantu urusan legal imigrasi dan kepolisian, dan sebagainya. Pendek kata, mereka menjadi keluarga satu bagi yang lain. Semboyan kami adalah, *"We are the family for those who are away from the comfort of home."*

### **3) Pelayanan doa dan devosi.**

Gerakan doa dan devosi di Bible Centre menjadi sebuah prioritas yang lahir dari krisis peranan akibat berakhirnya *conventio scripta* dengan Keuskupan Pangkalpinang. Dalam krisis peranan misioner komunitas tersebut, gerakan doa lahir dari sebuah kebutuhan untuk mengurai lorong gelap ketidakpastian pelayanan misioner. Apa yang pada mulanya merupakan kebutuhan individu kemudian mulai dilihat buah-buah positif bagi umat. Akhirnya dua gerakan doa yang mendapat perhatian khusus, yakni Devosi Maria Bunda Penolong Abadi (*Mary, Mother of Perpetual Help*), dan Devosi Kerahiman Ilahi (*Divine Mercy*).

#### **- Devosi Maria Bunda Penolong Abadi.**

Pelayanan ini disatukan dengan Perayaan Ekaristi setiap Hari Rabu malam. Yang unik dari devosi ini terletak pada azas spiritual yang dipergunakan. Secara umum, kita mengadopsi pola doa yang populer dipergunakan di berbagai tempat, tetapi intensi doa yang dirumuskan lahir dari konsep dasar misi sebagai dialog. Maka di sana ada doa untuk misi, gerakan ekumene, dialog antar agama, korban ketidakadilan, alam lingkungan, untuk orang dari berbagai budaya dan agama, untuk komunitas internasional dan untuk misionaris SVD sedunia dan khusus untuk komunitas SVD

Batam. Jembatan penghubung antara doa dan karakter misi SVD ada pada intensi doa yang menyentuh langsung mitra-mitra dialog yang menjadi perhatian misi SVD sejangad.

- **Devosi Kerahiman Ilahi.**

Dalam kekosongan peranan di masa transisi dari karya parokial ke karya kategorial yang belum terwujud, doa ini menjadi sebuah “pelarian” sesudah mendengar kesaksian beberapa devosan. Percaya atau tidak, sesudah doa ini dimulai, jalan mulai terbuka. Karena itu saya berjanji kepada Tuhan untuk mentakhtakan gambar Kerahiman Ilahi dan mempromosikan devosi ini kepada banyak orang. Janji itu diwujudkan pada Minggu, 27 April 2014. Pada Hari Kerahiman Ilahi itu, dalam prosesi meriah, gambar Kerahiman Ilahi ditakhtakan di Bible Centre, disertai janji, bahwa setiap firman yang diwartakan dari Mimbar Sabda Bible Centre harus mencerminkan belas kasih Tuhan. Sejak itu, setiap bulan Januari, Februari dan Maret, ada tiga tema Kerahiman Ilahi yang dibahas, dilanjutkan dengan Novena Kerahiman Ilahi dari Jumat Agung sampai Sabtu dalam Oktaf Paskah dan perayaan Kerahiman Ilahi pada Hari Minggu II Masa Paskah.

Menyadari kekayaan warisan spiritual dari gerakan ini, saya melebarkan sayap pelayanan melalui *International Pastoral Community*, termasuk membangun jejaring kerja sama dengan Asian Apostolic Congress on Mercy (AACOM) dan World Apostolic Congress on Mercy (WACOM). Salah satu partisipasi penting ialah saya diminta menjadi pembicara dalam AACOM di Medan, 14-16 Oktober 2015. Dalam kesempatan tersebut, saya membawakan makalah yang berjudul, “*Reconciliation with God and Other: The Way to Peace*”.<sup>2</sup> Ketika pandemi covid-19 melanda dunia, AACOM menyelenggarakan temu daring, di mana sekali lagi saya menjadi pembicara pada 7 April 2021 dengan judul *Trust and Mercy*,

---

<sup>2</sup> [http://www.svdbiblecentre.org/opini/04\\_divinemeracy\\_1.php](http://www.svdbiblecentre.org/opini/04_divinemeracy_1.php)

sebagai sub tema dari tema umum AACOM: *Divine Mercy, our antidote in this time of Covid-19 Pandemic.*<sup>3</sup>

Sampai pada titik ini pelayanan dalam devosi ini tidak menampilkan citra khusus, karena itu dapat ditemukan di mana saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Keunikan itu terbangun justru karena Covid-19 memaksa kita masuk ke dalam pelayanan digital. Bersama sejumlah devosan awam dari Singapore, Palembang, Surabaya, Jakarta dan Batam, saya membentuk kelompok daring untuk belajar Buku Harian Santa Faustina. Kami membentuk WA Group BHSF yang kini beranggotakan lebih dari 500 orang, dengan Channel Youtube yang mempublikasi semua refleksi dan ceramah bulanan.<sup>4</sup> Setiap pengajaran bulanan diikuti oleh hanya oleh sekitar 50 peserta, tetapi rekaman ceramah diakses hingga ribuan kali di channel Youtube tersebut. Pada seri pelayanan ini, pendekatan alkitabiah mendapat perhatian serius. Warisan rohani yang merupakan wahyu personal dari catatan harian Santa Faustina tentang pengalaman mistiknya didalami dari sudut pandang wahyu universal, yakni Kitab Suci. Tujuannya ialah agar devosi yang lahir dari keunikan pengalaman Santa Faustina harus mengantar orang kepada figur Yesus Kristus yang alkitabiah. Semboyan kita ialah, "Kita boleh meninggalkan Santa Faustina, tetapi tak boleh meninggalkan Yesus Kristus; kita bisa membuang Buku Harian Santa Faustina tetapi tak bisa membuang Kitab Suci."

### **3.3. Elemen-elemen Dialog Prophetic dalam pelayanan SVD Batam.**

Mewujudkan keputusan Uskup Pangkalpinang, Alm. Mgr. Hilarius Moa Nurak, SVD, pada tanggal 9 Oktober 2016,

---

<sup>3</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=HPpUUzyWarg&t=2302s>

<sup>4</sup> <https://www.youtube.com/@bukuharianstfaustina691>

Administrator Keuskupan Pangkalpinang saat itu, Mgr. Yohanes Harun Yuwono meresmikan berdirinya Paroki St. Hilarius, Bidaayu, Batam, dan menunjuk Pastor Kristianus Ratu, SVD, sebagai pastor paroki. Di kemudian hari, tim ini diperkuat oleh Pastor Nevi Mapu, SVD, dilanjutkan oleh Pastor Kori Budaya, SVD. Keterlibatan kembali misionaris SVD dalam pelayanan parokial membuka kemungkinan mewujudkan dimensi-dimensi khas SVD di dalam pelayanan paroki. Sambil tetap berpegang pada ketentuan pastoral yang digariskan Keuskupan, paroki dapat menjadi *pilot project* penerapan nilai-nilai khas misi SVD, gabungan antara pelayanan konvensional paroki dan pelayanan kategorial Bible Centre. Demikian harapan yang kiranya dapat dicapai di masa depan.

Pada hakekatnya, Bible Centre merupakan forum perwujudan Matra *Biblical Word* (Sabda Alkitabiah). Karena itu, keterlibatan kita dalam dialog dengan berbagai pihak dijalankan dalam koridor pelayanan utama tersebut. Karena itu aspek-aspek pelayanan esensial lain seperti animasi misi, dialog dengan umat beragama lain, karya keadilan perdamaian dan keutuhan ciptaan, gerakan misi awam Soverdia, diberi perhatian tetapi tidak menjadi prioritas. Tambahan pula, banyak bidang karya serupa secara profesional dijalankan oleh pihak keuskupan atau kongregasi religius lain. Komisi Keadilan Migran dan Perantau, misalnya, bahkan mendapat pengakuan dan penghargaan, baik dari kalangan gereja maupun pemerintah dan masyarakat luas, nasional maupun internasional. Misionaris Scalabrinian memiliki jejaring pelayanan migran dan pengungsi yang luas dan ditangani secara sangat baik. Gerakan-gerakan awam seperti Damian Care (karya kesehatan kerja sama awam dan misionaris SSCC) sangat membantu masyarakat pinggiran. Di sini kita bisa membangun kerja sama – dan sejauh ini sudah berjalan dalam skala kecil – dengan memberi sumbangan dari sisi refleksi alkitabiah.

Secara alamiah, peranan kita pada akhirnya mengerucut pada situasi konkrit yang dihadapi di rumah misi kita ini. *Living interculturality* dengan para pekerja migran internasional menjadi titik perhatian serius. Komunikasi lintas budaya merupakan kebutuhan nyata, maka matra *Communicating Word* merupakan aspek penunjang yang penting. Latar belakang pendidikan komunikasi di sini menjadi sebuah nilai tambah untuk menunjang perwujudan misi utama komunitas. Perwujudannya sederhana saja. Bible Centre harus menjadi *home for all nations*, di mana kaum migran internasional ini merasa diterima dan menjadi bagian integral dari kohesi gerejawi dan masyarakat madani. Pengalaman diterima sebagai bagian dari bangunan sosial ini pada gilirannya akan berpengaruh pada lingkungan mereka sendiri, ketika mereka menjembatani prasangka dengan realitas sosial.

#### **4. KEKUATAN, TANTANGAN DAN HARAPAN**

Mungkin banyak orang tidak terlalu merasakan kontribusi Bible Centre dalam keseluruhan karya misi di Provinsi SVD Jawa, terkhusus dalam bingkai dialog profetis. Secara geografis komunitas ini tidak berada di jalur ramai lalu lintas misionaris. Walaupun demikian, dalam keterbatasan, kami serius mengembangkan diri dan melebarkan sayap pelayanan. Apa kekuatan, tantangan dan harapan yang perlu diangkat?

##### **4.1. Kekuatan**

Pada hemat saya, ada tiga kekuatan dasar yang membuat pelayanan di Bible Centre semakin mewujudkan partisipasinya, yakni (a) *Passing Over*, (b) *Empowerment*, dan (c) *Determination*.

- (a) **Beralih** (*passing over*). Keputusan untuk tidak meninggalkan Batam di awal tahun 2013, pasca berakhirnya *conventio scripta* antara Keuskupan Pangkalpinang dan SVD Provinsi Jawa memaksa komunitas untuk ber-*passing over*. Ada redefinisi diri

dan peranan misioner untuk memberi arah dasar pelayanan ke masa depan. Situasi hari ini saya lihat sebagai buah langsung dari proses beralih tersebut. Secara pribadi, saya juga secara serius ber-*passing over* ini di dalam pelayanan Kitab Suci. Latar belakang akademik saya adalah *social science* dengan keahlian di bidang jurnalistik. Berbekalkan pengetahuan eksekutif dari masa studi di Seminari Tinggi, saya meleburkan skill saya di bidang komunikasi untuk mengajar Kitab Suci secara sederhana. Saya melihatnya sebagai titik awal dan harus terus ditingkatkan ke masa depan. Bentuk *passing over* yang lain ialah pemanfaatan teknologi untuk beradaptasi dengan kemajuan di era digital. Pelayanan digital bukan untuk mendatangkan banyak *followers* demi *monetization*, tetapi untuk bisa menjangkau generasi millenium yang pertumbuhannya terintegrasi dengan teknologi. Adopsi dan adaptasi dengan metode ini perlu dan bermanfaat bagi umat yang dilayani.

(b) **Pemberdayaan** (*empowerment*). Sesudah menyelesaikan studi di Universitas Santo Tomas, Manila, Pastor Yonas Manue Hunu, SVD, diutus provinsi untuk memperkuat pelayanan di Bible Centre. Saya melihat kehadirannya sebagai sebuah wujud konkrit *empowerment* bagi Bible Centre. Dengan skill dan latar belakang akademik yang dimiliki di bidang Kitab Suci, Pastor Yonas memberi warna dan mengubah dinamika pelayanan Kitab Suci di sini, serta melebarkan sayap ke berbagai pihak, baik di lingkungan SVD maupun di lingkungan lain yang membutuhkan. Pemberdayaan kelembagaan seperti ini dan ditunjang oleh upaya pemberdayaan personal berupa studi mandiri, saya percaya Bible Centre dapat menjadi kekuatan besar yang berkiprah di bidang pelayanan ini.

(c) **Tekad** (*determination*). Dalam refleksi bersama anggota-anggota Soverdia (gerakan misionaris awam SVD), muncul ke

permukaan penghargaan para rekan awam ini dalam determinasi yang kita tunjukkan. Walaupun kecil dan sederhana, pelayanan yang ada tetap dijalankan. Pemikiran dasar ada pada perumpamaan menabur benih, bahwa di satu tempat di suatu waktu, benih itu bertumbuh dan menghasilkan banyak buah, walaupun benih yang lain jatuh di pinggir jalan, di atas batu dan di tengah semak duri (bdk. Mat 13:3-8). Konsistensi dalam determinasi di sini sangat penting, karena bisa menumbuhkan semangat pada orang-orang yang mencari pegangan hidup di tengah dunia yang mengabaikan Tuhan.

#### **4.2. Tantangan dan harapan**

Saya melihat ada beberapa tantangan yang harus dijawab. Pertama, kreativitas yang menjawab kebutuhan lapangan. Jika pelayanan parokial mempunyai pola paten dan rutin, pelayanan institusi harus bisa menawarkan sesuatu yang unik, menantang dan memberi nilai tambah bagi hidup dan pelayanan umat Allah. Kedua, *updating* pengetahuan dan ketrampilan agar tidak ketinggalan. Ada banyak orang dan lembaga yang datang dengan tawaran serupa, terutama dalam pola pelayanan daring yang memanfaatkan teknologi digital. Ketiga, memelihara marwah missioner dan tidak terjebak dalam budaya digital populer yang mementingkan konten. Walaupun tidak populer, marwah itu harus dipelihara, agar tujuan akhir tetap bertumpu pada pewartaan Sabda Tuhan demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia.

Sejalan dengan perayaan Yubileum 2025, gelora “harapan tidak mengecewakan” menjadi dorongan tersendiri. Komunitas missioner Bible Centre tetap bisa menjadi jendel kecil yang menandai kehadiran Terang Sejati, terus bersinar dan menjadi tanda harapan. “Hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat 5:16).

Batam, 12 Januari 2025  
Pada Pesta Pembaptisan Tuhan